

**Series:**

Sermon Series

**Title:**

**Surat Satu Timotius: Rumah Tangga Allah**

**Injil dan Materialisme – Bagian 2**

**Part:**

9

**Speaker:**

Dr. David Platt

**Date:**

**16 Oktober 2011**

**Text:****INJIL DAN MATERIALISME – BAGIAN 2****1 Timotius 6:17-19**

Saya mengundang anda untuk bersama saya membuka 1 Timotius 6. Kita akan mulai dengan ayat 6, dan kemudian kita akan melihat ayat 17 sampai 19. Steve Corbett dan Brian Fikkert, keduanya adalah profesor bidang ekonomi di Covenant College, telah menulis satu buku yang bagus sekali yang berjudul *When Helping Hurts* atau *Ketika Menolong Itu Menyakitkan*, berbicara tentang bagaimana menolong orang-orang miskin melalui cara-cara yang paling sehat, dan pada awal buku itu mereka mulai dengan mengatakan:

Ajaran-ajaran Alkitab harus menusuk ke dalam hati orang-orang Kristen di Amerika Utara. Dengan ukuran apa pun, kita adalah orang-orang yang paling kaya yang pernah berjalan di planet bumi. Tambahan pula, tidak pernah ada saat dalam sejarah di mana terjadi kesenjangan ekonomi yang lebih besar di dunia daripada masa kini. Sementara

rata-rata seorang Amerika hidup dengan lebih dari 90 dolar per hari, kurang lebih satu milyar orang hidup dengan kurang dari satu dolar per hari. Dan 2,6 milyar (40 persen dari penduduk dunia) hidup dengan kurang dari dua dolar per hari.

Dalam kesimpulan buku itu mereka bertanya, “Kalau begitu, apa yang menjadi tugas gereja?” Jawaban mereka ialah,

Kita harus mewujudkan Yesus Kristus dengan cara melakukan apa yang Ia lakukan dan apa yang terus Ia lakukan melalui kita. Beritakanlah, baik melalui perkataan maupun melalui perbuatan, bahwa Yesus adalah Raha atau segala raja dan Tuhan atas segala tuan yang sedang membawa satu kerajaan kebenaran, keadilan, dan damai. Dan gereja perlu melakukan ini di mana Yesus melakukan ini—di antara orang-orang buta, yang lumpuh, yang sakit, yang terbuang, dan yang miskin.

### **Kemiskinan Fisik di dalam Dunia ...**

#### **Manusia ...**

Jika anda tidak berada di sini pada minggu yang lalu, atau jika anda sedang mengunjungi kami, saya akan menolong anda dengan cepat untuk memahami apa yang sedang kita bicarakan. Kita berbicara tentang kemiskinan fisik di dunia. Saya ingin memberikan satu definisi khusus tentang hal tersebut. Pikirkan bahwa lebih dari satu milyar orang sedang hidup dan mati dalam kemiskinan yang sangat menyedihkan karena mereka hidup dengan penghasilan yang kurang dari satu dolar per hari. Lebih dari satu milyar orang! Dalam jumlah satu milyar ini, anda menemukan ratusan juta orang yang tinggal di perkampungan-perkampungan kumuh, dan kantong-kantong di perkotaan dipenuhi dengan ratusan ribu orang yang memenuhi gubuk-gubuk dan pondok-pondok kecil.

Saya berpikir tentang perkampungan kumuh Dharavi di Mumbai, India, tempat di mana saya kunjungi belum lama berselang. Lebih dari satu juta orang hidup dalam satu area yang seukuran kira-kira setengah dari satu area lokal di sebelah kompleks gereja ini. Dari satu juta orang tersebut, kurang lebih seperlima dari mereka mengidap HIV/AIDS, dan kurang lebih 100.000 dari mereka adalah anak-anak jalanan. Ratusan juta orang tinggal di perkampungan-perkampungan kumuh; ratusan juta orang sedang kelaparan. Kita mengatakan, “Saya kelaparan untuk beberapa makanan!” Tidak, anda tidak kelaparan, tetapi ratusan juta orang yang kelaparan. Ratusan juta anak dieksploitasi.

## Kemiskinan ...

Ini adalah satu gambaran tentang kemiskinan material, kemiskinan fisik. Ini bahkan belum menyentuh kemiskinan dalam level yang lebih dalam yang menyangkut masalah emosional, psikologis, relasional, dan bahkan yang lebih dalam lagi dalam level pribadi. Ini hanyalah gambaran tentang kemiskinan yang kelihatan di permukaan, kemiskinan fisik. Apa yang bagi mereka merupakan kemiskinan secara material berarti kekurangan makanan dan air. Terdapat lebih dari satu milyar orang di planet ini pada hari ini yang tidak memiliki akses ke sumber air yang aman untuk diminum. Mereka kekurangan pendidikan. Terdapat tingkat kebutuhurufan yang begitu tinggi di negara-negara di seluruh Africa dan di negara-negara seperti India. Terdapat kekurangan pelayanan medis untuk menyembuhkan penyakit-penyakit yang paling mendasar. Saya tidak berbicara tentang tindakan-tindakan pembedahan dalam level yang tinggi.

Salah satu gambaran kemiskinan yang paling menghancurkan di dunia adalah terjadinya kerusakan otak secara permanen yang diakibatkan oleh kekurangan protein. Dalam dua tahun pertama dalam kehidupan seseorang, 80 persen dari pertumbuhan otaknya terjadi. Jika seseorang tidak memperoleh protein yang cukup pada masa-masa tersebut, maka ia akan menanggung akibatnya sepanjang sisa hidupnya, yakni dalam pembentukan otak yang tidak berlangsung sebagaimana seharusnya. Terdapat penyakit-penyakit yang dapat dicegah. Tentu terdapat penyakit seperti HIV/AIDS yang menyebar dengan cepat sekali melalui cara-cara yang tidak dapat dicegah. Namun terdapat juga penyakit dan kelemahan yang dapat disembuhkan.

Ini adalah suatu kenyataan. Jika anda membiarkan diri anda untuk benar-benar berpikir tentang hal tersebut, maka itu akan memenuhi pikiran anda. Mungkin jika anda belum memperhatikannya, kita secara resmi telah berpindah dari perkara-perkara yang tidak penting seperti misalnya acara-acara olahraga pada hari Sabtu ke perkara-perkara yang benar-benar penting. Kita baru saja berpindah dari perkara-perkara yang hanya menarik kasih sayang kita kepada perkara-perkara yang harus menjadi perhatian kasih sayang kita. Ini adalah sesuatu yang sangat kuat berdering di telinga kita jika anda memikirkannya.

Hal ini begitu kuat deringnya bilamana anda menyadari bahwa Allah yang kita sembah telah mengatakan dalam Ulangan 15 bahwa tidak boleh ada orang yang miskin di antara umat-Nya; Allah yang telah memberikan kepada kita satu gambaran dalam Kisah Para Rasul 2 dan Kisah Para Rasul 4 tentang satu komunitas di mana tidak terdapat orang-orang yang berkekurangan di antara mereka; Allah yang menghimpunkan umat-Nya di seluruh Perjanjian Baru untuk membawa bantuan bagi mereka yang

sedang berada dalam bahaya kelaparan; Allah yang dalam seluruh Kitab Suci telah menunjukkan kepada kita bahwa Ia ingin agar kemuliaan-Nya dan anugerah-Nya dan rahmat-Nya dikenal di antara mereka yang paling berkekurangan di dunia.

### **Kekayaan Material di dalam Gereja ...**

Inilah Allah yang kita sembah, yang kemudian membawa kita untuk memahami kekayaan material di dalam gereja. Allah mengatakan dalam 1 Timotius 6:6-10,

*Memang ibadah itu kalau disertai rasa cukup, memberi keuntungan besar. Sebab kita tidak membawa apa pun ke dalam dunia dan kita pun tidak dapat membawa apa-apa ke luar. Asal ada makanan dan pakaian, cukuplah. Tetapi mereka yang ingin kaya terjatuh ke dalam pencobaan, ke dalam jerat dan ke dalam berbagai-bagai nafsu yang hampa dan mencelakakan, yang menenggelamkan manusia ke dalam keruntuhan dan kebinasaan. Karena akar segala kejahatan ialah cinta uang dan karena memburu uanglah beberapa orang telah menyimpang dari iman dan menyiksa dirinya dengan berbagai-bagai duka.*

### **Jalan menuju keuntungan besar ...**

Mari kita meninjau kembali apa yang Allah katakan kepada kita dalam 1 Timotius 6. Jalan menuju keuntungan besar adalah berpada dengan apa yang ada. Berpada dengan keperluan-keperluan dasar yang kita miliki. Paulus mengatakan agar kita berpada dengan “*makanan dan pakaian.*” Berpada dengan keadaan di mana keperluan-keperluan hidup kita yang mendasar tercukupi. Orang-orang Kristen dapat dan harus puas dengan keperluan-keperluan hidup yang sederhana. Apakah anda puas dengan hal-hal itu? Apakah anda, apakah saudara-saudara di kota ini puas dengan keperluan-keperluan hidup yang sederhana? Alkitab mengatakan kepada kita agar berpada dengan keperluan-keperluan hidup yang kita miliki dan agar kita waspada terhadap keinginan untuk memperoleh yang lebih. Waspadalah dengan sungguh-sungguh! Paulus mengatakan bahwa keinginan untuk memperoleh hal-hal secara berlebihan adalah berbahaya dan bodoh. Karena itu, materialisme bukan hanya dikutuk, tetapi materialisme juga adalah dungu.

Pikirkan tentang hal itu. Apa yang materialisme lakukan? Anda tidak akan membawa apa pun bersama anda! Paulus mengatakan, “*Sebab kita tidak membawa apa pun ke dalam dunia dan kita pun tidak dapat membawa apa-apa ke luar.*” Tidak ada gerobak di balik kereta jenazah. Anda tidak akan membawa apa

pun bersama anda. Materialisme akan mengambil rasa kepuasan dari anda. Semakin anda mencari, semakin anda meyakinkan diri anda bahwa anda membutuhkannya, semakin anda ingin memilikinya, dan pencarian anda pada akhirnya akan merampok jiwa anda dari kepuasan di dalam Allah!

Anda tidak akan membawa apa pun bersama anda, materialisme akan mengambil kepuasan dari anda, dan anda akan kehilangan tujuan Allah bagi anda. Bagaimana jika Allah telah menjadikan kita sebagai orang-orang yang terkaya yang pernah berjalan di planet bumi untuk satu alasan yang berbeda dari keinginan akan kemewahan bagi diri kita? Bagaimana jika Allah benar-benar memberikan kepada kita kekayaan ini agar kebesaran-Nya dikenal di antara semua orang? Terdapat ribuan kelompok masyarakat yang bahkan belum mendengar injil. Apa yang lebih sejalan dengan tujuan Allah bagi anda? Memberikan injil kepada mereka ataukah membeli rumah yang kedua? Kita akan kembali ke hal tersebut.

### **Jalan menuju kehancuran total ...**

Itulah jalan menuju keuntungan besar. Bukan hanya keuntungan, tetapi keuntungan besar. Berpadalah dengan keperluan-keperluan dasar. Alkitab mengatakan agar kita menjadi waspada terhadap keinginan untuk memperoleh sesuatu yang berlebihan. Mengapa waspada? Karena ini adalah jalan menuju kehancuran total. Paulus berbicara tentang dua hal dalam ayat 9 dan 10. Dalam ayat 10 Paulus berbicara tentang cinta akan uang, dan dalam ayat 9 ia berbicara tentang keinginan akan kekayaan. Ini sebenarnya adalah dua cara untuk mengatakan hal yang sama, dan Paulus mengatakan bahwa keduanya membawa kepada satu kehidupan yang menghancurkan diri sendiri.

Materialisme menjerumuskan anda ke dalam keruntuhan dan kehancuran. Perhatikan ini! Allah di sini memberikan kepada kita satu peringatan untuk kebaikan kita! Saya tahu bahwa peringatan ini berlawanan dengan setiap berita yang anda dapatkan dalam budaya ini, namun Allah memberikan peringatan ini demi kebaikan kita! Marilah kita percaya kepada-Nya! Keinginan akan kekayaan ini membawa kita kepada penghacuran diri sendiri dan satu kehidupan yang menyiksa diri sendiri. Bahasa yang dipakai dalam ayat 10 cukup mengejutkan! *“Menyiksa dirinya dengan berbagai-bagai duka.”* Larilah dari materialisme. Larilah dari jerat materialisme yang ada di mana-mana di kota kita. Larilah! Itu adalah jalan menuju keruntuhan total.

Anda berkata, “Kalau begitu, apa yang harus kami lakukan dengan kekayaan kami?” Saya senang bahwa anda bertanya. Dalam ayat 17-19 Allah mengatakan,

*Peringatkanlah orang-orang kaya di dunia ini agar mereka jangan tinggi hati dan jangan berharap pada sesuatu yang tak tentu seperti kekayaan, melainkan pada Allah yang dalam kekayaan-Nya memberikan kepada kita segala sesuatu untuk dinikmati. Peringatkanlah agar mereka itu berbuat baik, menjadi kaya dalam perbuatan baik, suka memberi dan membagi dan dengan demikian mengumpulkan suatu harta sebagai dasar yang baik bagi dirinya di waktu yang akan datang untuk mencapai hidup yang sebenarnya.*

### **Rencana bagi orang-orang kaya ...**

Rencana bagi orang-orang kaya: bagi semua orang yang memiliki kekayaan, yaitu, kepada kita, larilah dari kepercayaan akan diri sendiri. Paulus mengatakan dalam ayat 17, *“Peringatkanlah orang-orang kaya di dunia ini agar mereka jangan tinggi hati.”* Harta yang kita miliki menghasilkan kesombongan. Perhatikan hal itu. Mungkin kita berpikir, “Tidak, tidak mungkin demikian!” Kita berpikir demikian karena kita sombong! Kita mungkin berpikir, “Saya baik-baik saja karena saya memiliki harta. Saya aman karena saya memiliki harta.” Kita mungkin tidak akan mengatakan, “Keamanan saya terletak di dalam harta saya,” tetapi jika seseorang mulai mengatakan kepada kita agar memberikan harta kita bagi bangsa-bangsa, ketidakamanan kita akan naik ke puncak dengan sangat cepat.

Jangan menaruh pengharapan anda pada ketidakpastian kekayaan! Kekayaan menyebabkan anda menaruh pengharapan pada diri anda sendiri dan pada apa yang anda peroleh. Karena itu, larilah dari kepercayaan akan diri sendiri dan pementingan diri sendiri. Sebaliknya, letakkanlah pengharapan anda dan arahkan fokus anda pada Allah. Dengan perkataan lain, 1 Timotius 6 mendorong kita untuk bergembira di dalam Sang Pemberi, bukannya di dalam pemberian!

Letakkan hati dan pikiran anda pada Sang Pemberi dan bukannya pada keinginan untuk memperoleh lebih banyak pemberian! Arahkan fokus anda pada Allah! la memberikan hal-hal baik untuk kita nikmati. Ini adalah kunci untuk memahami maksud ayat 17. Harta milik di dalam dan dari dirinya bukanlah sesuatu yang buruk. Semua itu adalah pemberian-pemberian yang baik dari Allah untuk kita nikmati, dan sebagai hal-hal yang baik, kita harus melakukan hal-hal yang baik dengan harta milik tersebut. *“Peringatkanlah agar mereka itu berbuat baik, menjadi kaya dalam perbuatan baik, suka memberi dan membagi.”* Kita memberikan hal-hal yang baik agar orang lain dapat menikmatinya.

Jadilah kaya dalam memberi, anda akan menginvestasi hal-hal yang baik dalam kekekalan kita dan kekekalan orang lain. Ini akan terjadi dalam memberi, bukan dalam menimbun harta; dalam berkorban,

bukan dalam bermewah-mewah. Kita menyimpan harta bagi diri kita sebagai satu landasan yang baik untuk masa depan, agar kita dapat memperoleh hidup yang sebenarnya. Itulah penjelasan untuk Firman ini.

### Satu Ilustrasi ...

Ini adalah satu ilustrasi tentang Firman ini. Ini hanyalah satu ilustrasi, bukan satu-satunya ilustrasi. Firman ini dimaksudkan agar menjadi nyata dalam setiap situasi kita dalam cara-cara yang sangat kreatif sesuai dengan rancangan Allah, tetapi saya ingin memperkenalkan kepada anda satu gambaran tentang bagaimana 1 Timotius 6 diwujudkan dalam tindakan.

Saya pertama kali mendengar tentang Katie Davis ketika kita sebagai gereja sedang mengikuti seri khotbah *Radikal*. Kita telah membahas bagaimana kata-kata Yesus di dalam Injil yang keras namun benar dan yang memuaskan sepenuhnya memanggil kita untuk menemukan harta kita dan kehidupan kita di dalam Dia, dan mati terhadap perkara-perkara, kesenangan, pengejaran, dan harta dunia ini. Katie hidup di Uganda, Afrika, dan mulai mendengarkan seri pelajaran tentang Firman. Kemudian melalui blognya, ia mulai mengarahkan orang lain untuk mendengarkan bersama keluarga orang beriman di sini saat kita mendalami Firman. Jadi, melalui satu perubahan yang terjadi dengan nyata dan indah, kita mendapat hak istimewa untuk didorong melalui Firman dari kehidupan Katie saat ia berbagi dengan kita. Ia adalah seorang saudara di dalam Kristus yang darinya kita dapat banyak belajar dalam kaitan dengan bagaimana Firman ini diwujudkan dalam tindakan. Saudara, mari kita sambut Katie Davis ke dalam keluarga orang beriman.

**DAVID:** Saya ingin minta kepada anda, Katie, untuk memberikan kepada kita sekilas gambaran tentang Kristus yang ada di dalam anda. Mari kita mulai dari awal: satu perjalanan untuk jangka waktu pendek ke Uganda. Ceritakan kepada kami bagaimana hal itu terjadi dan bagaimana pengalaman anda.

**KATIE:** Saya tidak pernah berpikir tentang Uganda secara khusus. Saya hanya ingin pergi ke suatu tempat di luar negeri untuk memberi bantuan. Saya telah banyak melakukan pekerjaan sebagai relawan di kota asal saya, dan saya ingin melihat bagaimana pekerjaan ini dapat diwujudkan di satu negara di dunia ketiga. Saya mulai melamar ke lembaga-lembaga yang berbeda yang berkecimpung dalam pelayanan terhadap anak-anak yatim yang saya temukan secara online, termasuk satu lembaga di Uganda. Direktur badan tersebut sangat ramah dan baik dalam mengomunikasikan informasi, dan ia mengatakan, "Tentu! Kami membutuhkan seorang relawan." Saya menghabiskan beberapa bulan untuk meyakinkan ibu saya agar ikut bersama saya dalam perjalanan ini.

Pada saat jeda Natal ketika saya duduk di kelas akhir Sekolah Menengah Atas, kami mengunjungi negara ini selama tiga minggu. Segera saya jatuh cinta dengan masyarakat dan negara tersebut. Saya begitu dikuasai oleh kebutuhan ini di mana saya melihat kemiskinan yang tidak pernah saya alami sebelumnya. Saya lebih jatuh cinta dengan Yesus dan saya ingin memahami Firman-Nya sebagaimana adanya. Segera sesudah saya tiba kembali di Amerika, saya tahu bahwa saya harus kembali ke Uganda. Allah telah membuka mata saya untuk melihat kebutuhan ini, dan saya tidak tahu bagaimana saya harus bertindak, namun saya tahu bahwa saya harus melakukan sesuatu.

**DAVID:** Hal itu membuat anda berpikir bahwa tiga bulan tidaklah cukup, jadi mungkin satu tahun di Uganda. Kemudian anda kembali dan menjalani kehidupan yang normal di Amerika Serikat. Lalu anda kembali ke sana selama satu tahun untuk mengajar. Ceritakan sedikit tentang pengalaman anda.

**KATIE:** Benar, persis itulah yang saya pikirkan. Saya telah bertemu dengan pendeta ini ketika berada di Uganda yang sedang berusaha memulai satu program pendidikan bagi anak-anak yatim. Ia mengatakan, "Saya senang jika anda dapat datang dan membantu saya untuk mengembangkan infrastruktur dan struktur kelas." Saya mengatakan, "Saya bukan seorang guru." Ia menjawab, "Allah telah menggerakkan hati saya agar meminta anda untuk datang kembali."

Sebagaimana saya katakan, segera sesudah saya kembali ke Amerika, saya berpikir, "Baiklah, saya akan melakukan apa pun yang Engkau ingin agar saya lakukan ketika saya kembali!" Jadi, saya berangkat setelah tamat dari Sekolah Menengah Atas. Saya berpikir, "Saya akan mengambil tahun ini untuk melakukan pekerjaan misi." Saya berpikir bahwa orang tua saya akan mengatakan, "Ia sudah keluar dari sistemnya." Kami semua berpikir bahwa saya akan kembali ke Amerika, masuk perguruan tinggi dan menjalani satu kehidupan yang normal. Saya berangkat ke Uganda, sebenarnya saya merasa begitu tidak nyaman, namun saya bahagia tinggal di sana, saya mengasihi orang-orang di sana, tetapi saya begitu lebih tidak nyaman dari sebelumnya karena saya datang dari satu komunitas perkotaan yang sangat mirip dengan yang terlihat di sini.

Saya teringat akan pagi yang pertama ketika saya berjalan masuk ke gudang yang telah mereka ubah menjadi ruang kelas, dan ruangan ini amat kecil, tetapi terdapat 140 anak yang memadatinya. Mereka tidak berbahasa Inggris. Kebanyakan dari mereka belum pernah melihat seorang yang berkulit putih. Mungkin beberapa dari mereka pernah melihat orang kulit putih sambil lalu tetapi tidak pernah berinteraksi dengannya. Saya maju ke depan ruang kelas, dan saya mulai mengatakan, "Halo!" Mereka

membelalakan mata karena tercengang! Saya mengatakan, “Apa kabar?” Lalu seorang anak di sudut ruangan mulai menangis. Saya berkata, “Oh tidak!”

**DAVID:** Apakah kita mempunyai guru-guru yang memiliki 140 anak dalam kelas mereka yang berbicara bahasa yang berbeda dengan kita? Apakah ada yang terbiasa dengan ini? Saya kira anda sendirian dalam hal ini, Katie. Sangat kewalahan!

**KATIE:** Tentu kewalahan. Sebagai bagian dari tugas saya, saya harus mengajar mereka bahasa Inggris karena bahasa Inggris diajarkan di sekolah-sekolah di Uganda. Pada pagi hari saya berdiri di depan kelas dengan memegang satu bola, dan saya katakan, “Ini adalah bola.” Mereka semua lalu mengatakan, “Ini adalah bola.” Kemudian saya memegang satu pensil dan berkata, “Ini adalah pensil.” Mereka mengulangnya. Kami melakukan itu dengan berbagai objek. Tentunya pada akhir pelajaran itu seorang anak akan mengambil pensil dan mengatakan, “Ini adalah bola.”

**DAVID:** Mereka melakukannya dengan benar pada bagian pertama, itu baik. Mereka sedang belajar.

**KATIE:** Benar. Pada saat itu saya berpikir, “Baik, Tuhan. Engkau memilih orang yang salah. Saya menyesal!” Beberapa minggu kemudian kami menemukan beberapa guru lokal dan beberapa penerjemah yang baik yang dapat mendampingi saya. Kami membagi anak-anak ini ke dalam kelompok-kelompok kecil yang masing-masing terdiri dari 30 anak, dan kami mengajar di luar kompleks panti asuh di bawah pohon-pohon. Ini menjadi lebih baik.

**DAVID:** Dalam proses tersebut, Tuhan mulai menaruh beban di hati anda untuk melihat kebutuhan akan pendidikan bagi anak-anak di Uganda melalui satu cara yang telah diwujudkan dengan ajaib sejak saat itu. Ceritakan kepada kami mengapa pendidikan begitu penting. Mengapa sampai beban seperti itu ada dalam hati anda, dan bagaimana hal tersebut diwujudkan?

**KATIE:** Benar. Saya mulai melihat dua kebutuhan selama saya mengajar. Saya memperhatikan bahwa satu atau dua anak mulai berhenti bersekolah selama satu atau dua minggu pada satu waktu. Saya menjalin persahabatan dengan penerjemah saya, Oliver, yang berasal dari komunitas tersebut, dan ia mengenal banyak orang dalam komunitas itu. Saya bertanya, “Bolehkah kita mengunjungi anak ini? Bolehkah kita melihat mengapa ia tidak kembali ke sekolah?”

Masalahnya adalah bahwa banyak dari antara mereka yang hidup dengan ibu tunggal atau ayah tunggal, atau mungkin mereka sepenuhnya tidak lagi memiliki orang tua dan tinggal bersama kakek atau nenek,

bibi, paman, atau seseorang yang benar-benar ingin memelihara mereka, namun yang bergumul dalam usaha memperoleh makanan yang cukup, dan yang tidak sanggup membayar biaya minimal untuk uang sekolah yang diwajibkan oleh panti asuh. Kemudian saya juga melihat orang tua yang mengasahi anak-anak mereka, namun anak-anak mereka bukan anak-anak yatim. Para orang tua ini membawa anak-anak mereka ke panti asuh karena jika anak-anak itu tinggal di panti asuh, mereka dapat makan tiga kali sehari, memperoleh pelayanan medis, dan dapat mengikuti sekolah.

Jadi saya katakan, “Harus ada satu cara agar anak-anak ini dapat tinggal bersama keluarga-keluarga mereka dan tetap memperoleh kebutuhan-kebutuhan dasar mereka.” Para orang tua dan wali anak-anak ini sangat mengharapkan agar anak-anak ini memperoleh pendidikan karena banyak dari antara mereka akan bertumbuh tanpa pendidikan dan itu menyebabkan mereka tidak bisa memiliki pekerjaan. Karena tidak memiliki pekerjaan, mereka tidak dapat menyediakan kebutuhan bagi anak-anak mereka. Mereka ingin agar anak-anak mereka dididik dan memperoleh jenis kehidupan yang berbeda. Jadi saya menelpon orang tua saya dan mengirim email ke teman-teman saya dengan mengatakan, “Jika anda dapat memberikan sumbangan yang kecil, saya akan menggunakannya untuk memberi makanan kepada anak ini atau membantu anak ini agar ia bersekolah kembali. Hal itu akan membua keluarga ini kembali bersama.” Kemudian, 10 menjadi 40, dan 40 menjadi 100, dan itulah bagaimana Pelayanan Amazima yang saya pimpin pada saat ini lahir.

**DAVID:** Jadi, dalam perjalanan waktu tersebut, di tengah semua pelayanan mengajar dan pendidikan, Tuhan mulai mengubah anda dari guru menjadi ibu dalam cara yang pasti anda tidak menyadarinya. Ceritakan kepada kami tentang Agnes.

**KATIE:** Adopsi memasuki dunia saya bahkan sebelum saya mengetahui bahwa hal yang dimaksudkan itu disebut adopsi. Saat itu kira-kira bulan Januari. Amazima telah didirikan dan sedang bertumbuh dengan cepat, dan kami membutuhkan satu tempat yang dapat digunakan sebagai kantor kami, agar kami dapat mendaftarkan lembaga ini ke pemerintah Uganda dan juga pemerintah Amerika Serikat sebagai lembaga nir-laba. Saya sedang mencari rumah untuk itu, saya mencari satu tempat yang kecil dengan satu kamar. Saya telah tinggal di satu kamar di panti asuh dan bagi saya itu sudah memuaskan. Ini adalah Uganda, jadi mungkin ada tiga rumah yang dapat disewa.

Saya terus kembali ke satu rumah yang cukup besar, yang memiliki empat kamar dengan satu dapur kecil. Saya terus katakan, “Tidak, ini sepertinya terlalu besar bagi saya.” Pemiliknya dapat menurunkan harga sewa. Saya katakan, “Itu bagus, tetapi ini masih terlalu besar.” Saya merasa Allah benar-benar

mengatakan kepada saya, “Inilah rumahmu.” Saya berpikir, “Tidak! Tidak. Bukan rumahku. Ini terlalu besar.” Akan tetapi, ketika pemilik rumah itu terus menurunkan harga sewa, maka tidak masuk akal lagi bagi saya untuk tetap tinggal di rumah yang lebih kecil, karena harganya juga sama. Jadi saya mula menyewa rumah ini.

Hanya beberapa minggu kemudian, satu rumah benar-benar runtuh dekat tempat saya tinggal. Rumah tersebut runtuh di atas anak yang berusia sembilan tahun ini, Agnes. Oliver mengatakan kepada saya, “Ada anak perempuan kecil di sana. Ia berada di bawa reruntuhan tembok. Kita harus ke sana dan berdoa baginya.” Anak itu telah dibawa ke rumah sakit, jadi kami ke sana dan setibanya di rumah sakit, kami menemukan Agnes sedang berbaring di tempat tidur. Tidak ada seorang pun yang telah memberikan pertolongan kepadanya karena staf rumah sakit tidak dapat menemukan orang tua atau wali yang dapat membayar biaya perawatan baginya. Mereka mengizinkannya untuk berbaring tetapi tidak melakukan apa pun. Saya mengatakan, “Tolong lakukan sekarang apa yang perlu dilakukan. Saya akan mencari cara untuk membiayainya.”

Mereka mulai bertanya kepada Oliver, “Di mana orang tuanya atau walinya? Mengapa tidak ada orang yang mempedulikannya?” Agnes mengatakan bahwa ayahnya meninggal beberapa tahun yang lalu. Agnes, yang berumur sembilan tahun, dan saudara perempuannya yang berumur tujuh tahun dan lima tahun, Mary dan Scovia, telah tinggal dalam rumah ini bersama. Saya berpikir, “Tidak mungkin! Siapa yang masak bagi mereka dan mempedulikan mereka?” Ia terus mengatakan bahwa mereka saling mempedulikan. Mereka tinggal di rumah itu atas usaha sendiri.

Saya mulai mencari keluarga biologis dari anak-anak ini sementara saya berpikir, “Kita akan mendapatkan sponsor untuk mereka, dan kita akan mencari jalan untuk itu.” Setelah mencari selama beberapa minggu, kami tidak dapat menemukan seseorang yang secara biologis memiliki hubungan dengan anak-anak ini atau seseorang dalam komunitas yang dapat memelihara mereka. Allah terus memberikan konfirmasi melalui doa, “Kamu adalah keluarga bagi anak-anak ini yang kamu cari.” Pada waktu yang sama, Scovia, anak yang termuda, mulai memanggil saya, “Ibu.” Kami telah bertumbuh bersama, dan kami menjadi satu keluarga bahkan tanpa kami mengetahuinya. Di situlah saya memulai proses pengasuhan anak, dan saya kemudian mengurus berbagai hal administratif agar suatu hari nanti dapat menyelesaikan adopsi ini.

**DAVID:** Itu tentang Agnes, Mary dan Scovia. Kemudian ada juga Prosie dan Margaret, lalu Surmine, lalu Joyce, dan Sarah. Bagi mereka yang tugasnya menghitung, sudah ada delapan anak dalam satu tahun. Itu cukup banyak. Satu tahun di Uganda, hanya satu tahun. Kemudian anda kembali ke Amerika Serikat,

tetapi anda tahu bahwa hati anda berada di Uganda. Ceritakan kepada kami bagaimana pengalaman anda. Anda telah mengatakan, “Baiklah, saya akan kembali pada tahun ini,” tetapi ternyata, dengan anak-anak dan pelayanan yang dikerjakan maka hal itu berubah. Ceritakan kepada kami tentang pergumulan yang anda alami ketika anda kembali ke sini.

**KATIE:** Saya benar-benar hancur. Bahkan masih terasa berat saat saya memikirkan hal itu. Sangat berat! Tetapi Allah sangat jelas mengatakan, *“Hormatilah ayahmu dan ibumu.”* Saya telah membuat janji ini kepada orang tua saya bahwa saya akan kembali. Saya merasa saya harus kembali, tetapi juga saya merasa bahwa sama sekali salah jika saya kembali. Sangat jelas apa yang Allah sedang lakukan dalam kehidupan saya di Uganda. Jelas bagi saya bahwa Uganda bukanlah untuk waktu satu tahun; Uganda adalah untuk seumur hidup. Jadi saya memang kembali. Dan itu sepenuhnya terasa tidak nyaman. Saya merasa seperti sedang menolak apa yang Allah ingin lakukan dengan kehidupan saya dan itu merupakan suatu perasaan yang mengerikan! Jangan pernah lakukan itu! Jika Allah memberitahu kepada anda untuk melakukan sesuatu, lakukanlah itu!

Saya tidak mempunyai banyak sistem dukungan, tetapi pada saat ia membersihkan semua itu, ia tampaknya membuat semua itu begitu lebih dekat dan begitu lebih dekat! Tidak ada suatu apa pun yang lain yang menjadi tempat sandaran kecuali Allah! Relasi saya dengan Dia menjadi lebih dalam sehingga menjadi sulit untuk kembali ke sini dan menghadapi semua hal yang mengganggu. Saya teringat ketika saya menulis pada suatu waktu di mana saya merasa dapat keluar dari ketergantungan pada Allah jika saya inginkan karena saya memiliki semua hal tersebut! Saya melakukan itu tanpa sadar, dan itu begitu membuat tidak nyaman.

**DAVID:** Jadi kemudian anda memutuskan untuk mengadakan perjalanan kembali ke Uganda, dan bersama dengan itu ada juga Helen, Jane, Zula, Tebitah, Grace, lalu Patricia. Bagi mereka yang tugasnya menghitung, semuanya ada 14 anak perempuan, namun ini adalah satu perjalanan tanpa hati yang hancur. Ceritakan pada kami tentang Jane.

**KATIE:** Jane ditinggalkan oleh orang tua kandungnya ketika ia berumur tiga bulan. Setiap orang dalam keluarganya berusaha mengatasi masalah ini namun mereka tidak bisa melakukannya. Para bibi dan paman memiliki anak-anak mereka sendiri dan bekerja keras untuk mendukung anak-anak mereka. Karena itu Jane dipindahkan dari satu kerabat ke kerabat lainnya. Ketika ia berumur antara satu setengah dan dua tahun, saya mulai memperhatikan bagaimana ia berkeliaran di jalan yang kotor dekat rumah kami. Saya lalu mengundang dia untuk makan siang, dan ia tertidur di lantai dan tidur sebentar di rumah

kami. Kemudian saya membawanya kembali ke tempat tinggalnya dan sewaktu-waktu kami berusaha mencari seorang wali atau seorang dewasa tetapi tidak menemukan seorang pun, jadi ia bermalam di rumah kami.

Saat itulah saya mulai mengadakan percakapan dengan bibinya. Saya bertanya, “Apakah ada orang di sekitar sini yang dapat memelihara anak ini? Jika tidak ada sama sekali, saya akan mengasuhnya.” Lalu saya memulai proses pengasuhan terhadap Jane. Saya membuat laporan ke polisi dan memasang satu iklan di koran untuk mencari orang tua kandungnya dan tidak ada seorang pun yang muncul.

Kira-kira dua setengah tahun setelah memulai pengasuhan terhadap Jane, seorang perempuan muncul di pintu rumah saya. Namanya Nancy. Ia mengatakan bahwa ia adalah ibu kandung Jane, dan ia ingin mengambil kembali anaknya. “Bagaimana? Dari mana anda datang? Bagaimana anda menemukan saya?” Ia sebenarnya memiliki akta kelahiran Jane untuk membuktikan bahwa Jane adalah anaknya. Kebanyakan dari anak-anak asuh saya dan kebanyakan orang yang saya kenal di Uganda bahkan tidak memiliki akta kelahiran. Saya menelpon pekerja sosial yang bekerja untuk pemerintah yang telah memberikan izin bagi saya untuk memelihara anak-anak asuh saya, dan saya mengatakan, “Apa yang harus saya lakukan?” Ia mengatakan, “Anda dapat membawa masalah ini ke pengadilan jika anda inginkan.” Kami melakukan hal itu, dan hak asuh diberikan kembali kepada ibu kandungnya. Hal ini menjadi sangat berat! Ini menghancurkan hati. Peristiwa ini hampir sama dengan kehilangan seorang anak. Mereka hidup di tempat yang jauhnya lima jam perjalanan dari kami selama beberapa bulan pertama. Ini terjadi pada bulan Oktober yang lalu. Dan sudah hampir setahun ini berlangsung.

Lalu pada bulan April atau Mei, Nancy muncul lagi di depan pintu rumah saya bersama Jane. Ia mengatakan, “Saya kehilangan pekerjaan saya. Saya telah diusir dari rumah saya. Saya tidak tahu akan ke mana untuk tinggal. Saya tidak tahu bagaimana mengasuh anak ini.” Jadi kami membuka pintu rumah kami lebih lebar dan Jane dan Nancy tinggal bersama kami untuk beberapa waktu. Kami lalu mendapatkan satu pekerjaan untuk Nancy. Ia bekerja bagi Amazina dengan membuat beberapa penerjemahan bagi kami, dan ia bersama Jane tinggal dekat rumah kami. Sungguh indah melihat bagaimana penebusan Allah begitu indah dalam banyak cara yang berbeda. Saya menggunakan seluruh kehidupan saya untuk berusaha agar anak-anak dapat tinggal bersama keluarga biologis mereka. Itulah sebenarnya maksud dukungan melalui sponsor.

Saya menyukai adopsi, dan saya begitu berbahagia dan merasakan hak istimewa untuk mejadi seorang ibu bagi anak-anak saya. Saya juga menyadari bahwa telah terjadi tragedi besar dalam banyak kehidupan

dari anak-anak tersebut yang kemudian membawa mereka ke tempat di mana terdapat kebutuhan agar mereka diadopsi. Menurut saya ini adalah sesuatu yang luar biasa bahwa Allah dapat memilih untuk menebus keadaan tersebut melalui adopsi ke dalam satu keluarga. Dalam kasus Jane, Allah dapat memilih Nancy untuk kembali ke kehidupannya dan menebus relasi tersebut. Allah telah berbicara kepada saya, “Aku melakukan ini karena Aku tidak hanya ingin agar Jane memiliki keluarga, tetapi juga Aku juga ingin agar Nancy memiliki keluarga. Aku tidak hanya ingin bahwa Jane mengenal Aku. Aku juga ingin agar Nancy mengenal Aku.” Jadi, mereka adalah sahabat-sahabat saya sekarang. Mereka ada di situ dan dalam keadaan baik.

**DAVID:** Luar biasa. Ada tiga belas anak perempuan di rumah anda, dan ada bermacam-macam orang yang senantiasa berada di pintu rumah anda, yang senantiasa ada di rumah anda. Ini termasuk laki-laki, perempuan, orang-orang yang sakit, dan orang-orang yang tidak memiliki rumah. Ceritakan kepada kami sekilas tentang orang-orang yang terus-menerus membanjiri rumah anda.

**KATIE:** Orang-orang dalam komunitas dan staf saya dengan bergurau menamai rumah saya “Stasiun Pusat Besar.” Tidak bisa disebutkan siapa yang ada di sana: seseorang yang membutuhkan segelas air, seseorang yang membutuhkan makanan pada hari itu, seseorang yang membutuhkan perawatan medis, seseorang yang membutuhkan nasihat atau doa, misionari jangka-pendek yang mampir sebentar karena mereka ingin duduk di sofa atau rindu makanan tanah air bersama keluarga. Adalah sesuatu yang luar biasa untuk memperluas definisi saya tentang adopsi dari satu proses legal untuk pengasuhan anak sampai menerima orang-orang ke dalam keluarga kita.

Satu contoh yang penting adalah tentang seorang laki-laki yang sedang tinggal bersama kami pada saat ini. Namanya ialah Makerere. Kami telah pindah kira-kira pada setahun yang lalu, dan di halaman belakang rumah kami ini terdapat satu bangunan kecil yang dibuat dari semen. Terdapat empat kamar yang berukuran kecil di dalamnya, seukuran lemari dinding, empat dinding persegi dari semen. Saya berpikir, “Apa ini? Siapa yang tinggal di halaman belakang ini?” Saya berpikir bahwa mungkin mereka menggunakan rumah ini sebagai gudang penyimpanan barang. Tentu Allah telah menggunakan hal itu untuk memungkinkan kami untuk memindahkan lebih banyak orang. Sebelumnya mereka yang tinggal bersama kami adalah perempuan tunggal, nenek-nenek, atau anak-anak yang membutuhkan satu tempat tujuan berjangka pendek yang telah tinggal bersama kami dalam pengasuhan sementara, namun ini memungkinkan kami untuk memindahkan beberapa keluarga tuna wisma ke dalam rumah kami yang kecil di halaman belakang.

Makerere adalah seorang laki-laki, jadi ia harus tinggal di rumah yang ada di halaman belakang. Kami dapat hidup dalam komunitas dan sedikit terpisah dengan keluarga lain. Kira-kira enam sampai delapan bulan yang lalu, rumah Makerere dibakar oleh anggota-anggota komunitas yang berasal dari perkampungan kumuh di mana ia tinggal. Ia adalah semacam pemabuk kota yang suka berkelakar, dan setiap orang merasa terganggu karena ulahnya. Rumahnya dibakar. Kakinya tersambar api dan membakar betis kanannya yang mengakibatkan luka sampai ke tulangnya. Jika anda membayangkan sesuatu yang terbakar, mungkin anda membayangkan warna merah muda, namun yang ini berwarna hitam.

Pekerja sosial yang bekerja untuk Amazima sedang berada di tempat kejadian kebakaran, dan ia membawanya kepada saya dan berkata, "Saya menemukan orang ini, dan saya tidak tahu apa yang harus saya lakukan." Saya mengatakan, "Saya juga tidak bisa melakukan apa pun." Kami membersihkan kakinya, membalutnya dengan perban, dan membawanya ke rumah sakit dan bertanya, "Apa yang dapat kami lakukan dengan ini?" Mereka mengatakan, "Mungkin ia harus kehilangan kakinya, tetapi jika anda ingin mencegah hal tersebut, anda harus membalut kakinya setiap hari." Saya berkata, "Baiklah."

Jadi kami berupaya agar Makerere dipindahkan ke rumah di halaman belakang rumah kami. Ia begitu dibelenggu oleh kecanduan akan alkohol sehingga ia merasa bahwa tidak mungkin ia dapat terbebas dari alkohol. Ia terus ingin kembali ke Masese di mana ia bahkan tidak memiliki rumah namun ia sepenuhnya rela tidur di luar rumah jika saja ia dapat sembuh. Saya mengirim seseorang kepadanya atau saya sendiri pergi mengambilnya setiap hari, membawanya ke rumah saya, membersihkan kakinya dan membalut lukanya. Sewaktu-waktu ketika kami ke tempat Makerere kami tidak menemukannya. Ia sedang pergi berkeliaran di suatu tempat atau tertidur di mana kami tidak bisa menemukannya. Saya tidak akan lupa pada hari Minggu Paskah, pekerja sosial saya menemukannya setelah empat hari dan tidak ada orang yang membalut lukanya. Saya sedang berada di halaman belakang, dan pada saat ia berjalan memasuki pintu gerbang depan, saya secara harfiah dapat mencium bau itu. Seluruh halaman sepertinya berbau seperti kena suatu infeksi, yang mungkin banyak dari anda tidak ingin mendengar hal ini.

**DAVID:** Saya ingin muntah saat ini, tapi teruskan saja, tidak apa-apa.

**KATIE:** Maaf! Kami dikunjungi oleh setiap orang yang kami kenal dalam komunitas pada hari Paskah. Saya berkata kepada anak-anak saya yang tertua, "Kalian tolong menyiapkan makan malam." Saya teringat ketika saya saat itu berbaring tertelungkup di rumput dan begitu dekat dengan kaki Makerere dan berusaha mengeluarkan tempayak dari lukanya. Pada titik itu saya berkata, "Tidak apa-apa." Kami

memindahkannya ke dalam rumah di halaman belakang, dan ia menerima pengobatan untuk mengeluarkan racun dari tubuhnya, dan ia begitu menggerutu karena harus mengalami itu, namun ketika ia mulai merasa tenang, saya dapat membalut lukanya sekitar 10 menit karena lukanya tidak terlalu besar, tetapi karena cukup dalam maka dibutuhkan sekitar 30 menit untuk memberishkan dan membalutnya.

Setiap hari selama 30 menit Makerere menceritakan kepada saya tentang kisah hidupnya. Ternyata ia adalah seorang yang cukup berpendidikan. Ia belajar sampai pertengahan studinya di universitas. Pada saat itu ia menemukan bahwa dirinya terkena HIV, dan keluarganya sepenuhnya tidak mengakuinya sebagai anggota keluarga. Mereka tidak ingin berurusan dengannya setelah mereka tahu tentang diagnosa penyakitnya. Merasa bahwa ia tidak mempunyai tempat untuk berpaling, ia berpaling ke alkohol, dan saat itulah ia mulai suka minum dan menjadi kecanduan. Ia telah hidup di dunia yang lain yang membuatnya menjadi pemabuk, di perkampungan kumuh di Masese, dan ia tidak tahu di mana anggota keluarganya berada. Ia tidak mempunyai seorang pun di dunia!

Pada hari Makerere menceritakan bagian dari kisah hidupnya, anak asuh saya yang berumur 10 tahun, Helen, sedang berada di salah satu ruangan, dan ia secara khusus menyayangnya. Ia berkata, “kami akan menjadi keluargamu,” dan sejak itu kami menjadi keluarganya, dan ia menjadi bagian dari keluarga kami. Saya tidak pernah lupa akan hari ketika ia menjadi begitu diam saat saya membalut lukanya. Ia menatap saya dan berkata, “Saya sudah kehabisan bahan cerita. Sekarang anda yang bercerita.” Saat itu air mata kami menetes ke lantai ketika saya menceritakan kepadanya kisah tentang Yesus, tentang apa yang telah ia mlakukan dalam hidup saya, apa yang ia ingin lakukan dalah hidup Makerere, dan apa yang telah ia lakukan bagi kita semua.

Anak-anak asuh saya begitu bersemangat karena kesempatan yang mereka peroleh untuk berbagi kisah tentang Yesus dengan Makerere. Hampir setiap hari pada saat pelajaran sekolah di rumah berakhir, anda dapat menemukan salah satu atau banyak dari mereka berada di halaman belakang dengan membawa Alkitab bagi anak-anak dan berbagi dengan Makerere segala sesuatu yang mereka ketahui tentang Yesus. Ia telah menjadi seorang sahabat yang baik. Ia bahagia. Ia datang ke gereja bersama kami pada hari Minggu. Sewaktu-waktu jika saya terlambat pulang pada malam hari, ia menunggu di pintu gerbang untuk memastikan bahwa ada orang yang akan membuka pintu bagi saya ketika saya tiba di rumah. Itu hanyalah satu contoh, tetapi kami memiliki begitu banyak orang yang datang dan pergi dalam kehidupan kami. Adalah indah untuk mampu melihat apa yang Allah dapat lakukan bilamana kita mau membuka pintu rumah kita.

**DAVID:** Jadi bukan hanya mereka yang datang kepada anda. Anda dan anak-anak anda juga pergi kepada mereka. Anda telah menyinggung tentang Masese beberapa kali. Ceritakan pada kami sedikit tentang komunitas tersebut dan tentang apa yang anda dan anak-anak anda lakukan di sana.

**KATIE:** Masese sekarang merupakan tempat favorit saya, dan ini tampaknya lucu karena itu adalah tempat pertama yang pada awalnya membuat saya takut. Ada satu kelompok yang dinamakan Karamojong. Mereka ini adalah satu suku yang berasal dari Uganda bagian utara, dan beberapa dari mereka telah bermigrasi ke kota untuk mencari kehidupan yang lebih baik, namun mereka dipinggirkan dan dianggap rendah oleh orang-orang Uganda yang lain. Mereka dianggap primitif, kasar, dan kotor. Mereka didesak ke dalam perkampungan kumuh yang kecil ini di mana hal terburuk dari budaya suku mereka bercampur dengan hal terburuk dari kehidupan kota. Terdapat banyak praktik pelacuran, pembuatan alkohol, dan pemungutan sisa-sisa logam untuk memperoleh nafkah hidup. Anak-anak mengalami kelaparan, karena secara tradisional orang tua mereka memperoleh nafkah mereka dari ternak mereka, tetapi dalam perkampungan yang padat ini mereka tidak memiliki ternak, karena itu mereka mereka mengirim anak-anak mereka ke jalan-jalan untuk mengemis makanan dan mencari makanan di tempat sampah.

Saya menemukan komunitas ini dengan cara mengikuti beberapa anak jalanan ini yang telah bersahabat dengan saya. Saya ketakutan. Orang-orang Uganda yang lain bahkan tidak ingin bersahabat dengan mereka. Karena keadaan demikian, mereka tidak mempercayai orang-orang luar. Tidak ada orang yang pernah bersikap baik terhadap mereka. Ini adalah tempat yang menakutkan bagi seorang anak perempuan untuk berada di situ, tetapi secara pelan-pelan saya mulai bekerja di sana, dan saya menemukan bahwa terdapat satu sekolah yang jaraknya dekat di mana kelompok Karamojong sebenarnya diizinkan oleh pemerintah untuk belajar di sekolah tersebut dengan gratis, tetapi mereka tidak pergi ke sekolah karena mereka begitu lapar dan urusan mengisi perut harus didahulukan.

Prioritas mereka adalah pergi ke jalan-jalan dan menggali sampah untuk mencari makanan, bukan untuk ke sekolah. Saya berpikir, “Mungkin kita dapat mengusahakan makanan untuk dibawa ke sekolah-sekolah ini jika mereka mulai datang kembali ke kelas.” Kami memulainya dengan dua hari per minggu, dan sekarang lima hari per minggu, kami memberi makan kepada lebih dari 1.800 anak di sekolah di Masese. Kami telah melihat begitu banyak anak yang meninggalkan jalan-jalan dan kembali ke kelas, karena sekarang mereka mendapatkan jatah makan siang. Ini merupakan satu cara yang bagus dan indah untuk melihat mereka tinggal dalam komunitas bersama orang tua mereka.

Sementara saya menjalin persahabatan dengan beberapa dari anak-anak ini, saya bertemu dengan ibu-ibu mereka. Ini adalah perempuan-perempuan yang berpaling ke pelacuran, pembuatan alkohol, pemungutan sisa-sisa logam atau hal-hal lain yang berbahaya bagi mereka dan keluarga mereka. Saya mulai mengajar satu kelompok kecil dari mereka tentang bagaimana membuat perhiasan bermanik-manik yang dibeli dari mereka oleh Amazima, dan kami menjualnya kembali di Amerika Serikat. Hal terutama yang datang dari perhiasan ini adalah bahwa kami membayar kepada perempuan-perempuan ini supaya mereka dapat memiliki uang yang cukup untuk kebutuhan-kebutuhan keluarga mereka. Mereka dapat menabung sebagiannya untuk masa depan mereka. Kemudian keuntungan ekstra yang kami peroleh dari penjualan kalung di sini dengan harga yang lebih tinggi digunakan untuk program pengadaan makanan dalam komunitas yang sama.

Para perempuan ini mengetahui hal itu dan mereka begitu bersemangat dan bangga. Bukan hanya bahwa mereka dapat menyediakan kebutuhan bagi anak-anak mereka, tetapi juga bahwa mereka dapat menyediakan nutrisi bagi seluruh komunitas. Ini adalah salah satu tempat favorit kami untuk dikunjungi. Anak-anak saya dan saya selalu pergi ke sana dan mengadakan pelayanan bersama, dan ketakutan akan Masehe lenyap. Orang-orang ini telah menjadi sahabat-sahabat kami yang akrab. Saya bahkan mengizinkan anak saya yang berumur tiga tahun berlari-lari dan saya katakan, "Pergi dan cari teman-temanmu!" Ia berlari di sekitar komunitas. Orang-orang mengenal saya dan keluarga saya dan tidak membiarkan sesuatu yang buruk terjadi pada anak-anak saya. Mengadakan persahabatan dengan orang-orang ini merupakan sesuatu yang menyenangkan. Kami mengadakan pembelajaran Alkitab dalam komunitas. Anak-anak saya juga senang mengikutinya.

**DAVID:** Kami bergurau karena Katie membawa dua anak asuhnya bersamanya selama ia berada di sini. Ia mengatakan bahwa bilamana ia melihat mereka bermain di lantai, ia berpikir, "Oh tidak! Ada kuman di situ!" Anda membiarkan anak-anak anda bermain dalam komunitas kumuh di mana terdapat penyakit yang merajalela dan berbagai hal yang lain!

**KATIE:** Misionari-misionari yang baik meninggalkan anak-anak mereka di sekolah rumah sementara mereka mengunjungi perkampungan kumuh. Anak-anak saya adalah anak-anak yang mempunyai kurap di wajah mereka karena mereka bermain dengan anak-anak tuna wisma, namun kuman atas nama pelayanan berbeda dari kuman yang diperoleh ketika bermain di lantai.

**DAVID:** Baiklah. Ada tempayak, sekarang ada kurap. Ceritakan pada kami tentang pelayanan terhadap anak-anak yatim dan para janda yang dilakukan bersama. Kita melihat pelayanan ini di seluruh Kitab Suci. Bagaimana pelayanan tersebut dilaksanakan dalam komunitas kumuh ini?

**KATIE:** Begitu banyak kali terjadi bahwa seorang anak dari seorang ibu tunggal mempunyai kebutuhan yang sama sebagaimana seorang anak yatim dengan seorang kerabat yang berbeda. Merupakan sesuatu yang bagus untuk menjalin persahabatan dengan begitu banyak janda dan menyaksikan bagaimana mereka ingin membantu komunitas mereka dan menyaksikan bagaimana anak-anak saya ingin membantu mereka.

Satu contoh yang baik adalah Jaja Grace. Ia adalah seorang janda yang lebih tua. Ia mungkin baru berumur antara 55 sampai 60 tahun, tetapi jika anda melihatnya, anda mungkin berpikir bahwa usianya sudah 80 atau 90 tahun. Kehidupan yang ia alami begitu keras. Suaminya meninggal karena HIV. Anak-anaknya meninggal karena HIV. Ia berpikir bahwa mungkin satu atau dua dari anak-anaknya masih hidup, tetapi mereka semua telah meninggalkannya. Ia belum mendengar dari mereka. Ia tinggal di gubuk yang kecil di ujung belakang komunitas ini. Saya teringat bahwa tempat itu selalu gelap dan lembab. Atap rumah bocor pada malam hari bila terjadi hujan. Ia begitu kekurangan gizi sehingga ia tidak mampu berjalan selama bertahun-tahun. Ia tidak dapat melihat. Ia tinggal di situ sendirian. Saya bahkan tidak tahu bagaimana ia masih bisa hidup saat kami tiba di tempatnya.

Tanpa mengetahuinya, ia telah berdoa kepada Allah, “Tuhan, saya percaya kepada-Mu, tetapi kehidupan ini begitu keras untuk percaya kepada-Mu. Maukah Engkau mengutus seseorang untuk menolong saya? Maukah Engkau mengutus seseorang untuk menjadi sahabat saya?” Saya tidak mengetahui hal ini pada saat perempuan-perempuan dalam kelompok saya memberitahu saya pada suatu hari, “Kami telah mendengar tentang perempuan ini yang tinggal di ujung komunitas yang sungguh membutuhkan bantuan. Kami senang kalau bisa mengunjunginya. Maukah anda pergi mengunjunginya?” Anak-anak dan saya dan beberapa teman berangkat ke tempat itu. Ketika saya masuk, ia berkata, “Allah mengutus anda kepada saya!” Saya katakan, “Itu bagus!” Kami mulai menjalin persahabatan.

Kami membawanya ke rumah sakit dan di situ kami menemukan bahwa ia mengidap HIV dan TBC (tuberculosis). Reaksi saya pada awalnya adalah, “Kami akan berusaha memindahkannya untuk tinggal bersama kami.” Ia sebenarnya tidak menginginkannya. Ia suda tua dan hanya ingin tinggal di rumahnya sendiri. Saya berbicara kepada dua puluh perempuan dalam kelompok pembelajaran Alkitab yang jugag membuat perhiasan bermanik-manik, dan saya katakan, “Jika saya membawa makanan, dapatkah kalian

menjaganya?” Mereka begitu bersemangat untuk membantu perempuan ini! Saya menyediakan makanan kering, sabun, dan beberapa paket obat-obatan. Dua atau tiga anggota menggunakan satu hari untuk pergi ke rumahnya dan memasak makanan, mencuci pakaiannya, dan memastikan bahwa ia minum obat-obatnya.

Saya berpikir, “Luar biasa, tidak ada yang lebih baik dari menolong sesama anda, itu akan membantu sesama anda untuk menolong sesama mereka.” Sungguh suatu hal yang indah untuk menyaksikan bagaimana kami semua bersama-sama sebagai sahabat-sahabat mempedulikan janda yang tua ini dalam komunitas. Secara bertahap ia memperoleh penglihatannya kembali setelah menerima vitamin dalam makanannya. Pada hari Natal, kami telah pergi ke gereja, dan kemudian kami membawa jemaat untuk mengunjunginya dan makan siang bersamanya. Ia akhirnya dapat berdiri sendiri untuk pertama kalinya setelah bertahun-tahun dan berjalan-jalan di sekitar luar rumahnya yang kecil. Sungguh suatu hal yang indah untuk menyaksikan bagaimana Allah memberikan kekuatan kepadanya dan menebus kehidupannya. Beberapa bulan kemudian, tampak bahwa ia sudah mendekati akhir hidupnya. Sudah waktunya bagi dia untuk pulang ke rumah untuk tinggal bersama Yesus. Ia sudah siap untuk itu. Ia sudah siap.

Kami berpikir bahwa kami dapat memindahkannya untuk tinggal bersama kami. Penyakit TBC-nya dapat menular dan sudah berada dalam tahap tersebut, jadi kami menyewa satu rumah kecil yang dekat dengan kami di mana kami menemukannya. Anak-anak saya masih tetap pergi ke sekolah umum secara regular pada waktu itu. Saat mereka pulang dari sekolah, mereka berlari ke dalam dan mengenakan masker pelindung mulut. Kami diberitahu bahwa kami boleh berada bersama dia tetapi dengan jarak minimal sepuluh meter. Itu tidak akan berlaku dengan baik bagi keluarga kami, jadi kami hanya memakai masker kecil. Mereka begitu bersemangat untuk berlari ke rumahnya untuk berada bersamanya dan berbagi cerita tentang hari yang dialaminya.

Pada saat ia meninggal, kami telah memindahkannya ke rumah sakit, dan kami dapat berada bersamanya di rumah sakit selama beberapa hari sebelum ia meninggal. Ia bersemangat untuk pergi ke rumah di surga untuk tinggal bersama Yesus. Saya bersukacita karenanya. Kami kehilangan dia, tetapi kami begitu berterima kasih karena kami mengetahui di mana ia berada sekarang. Peristiwa ini terjadi pada beberapa tahun yang lalu, tetapi perempuan ini adalah salah satu orang pertama yang membuka kehidupan kami bukan hanya untuk mengadopsi anak-anak ke dalam keluarga kami, tetapi juga untuk mengadopsi semua jenis orang ke dalam keluarga kami.

**DAVID:** Apakah ada sesuatu yang dapat disebut sebagai hari yang biasa dalam kehidupan Katie Davis? Apa yang kira-kira kami harapkan seandainya kami berada di tempat anda? Bagaimana keadaannya satu hari yang anda alami itu?

**KATIE:** Itu dapat dialami dengan begitu banyak hal yang terjadi. Jika hari itu tidak kami gunakan untuk mengadakan pelayanan di desa, saya bangun dan minum banyak kopi. Itulah tema perjalanan saya di sini: minumlah banyak kopi. Kami makan pagi. Kami mengalami hal yang sama setiap hari. Kami menikmati roti dan selai kacang. Kemudian kami duduk dan mengambil waktu untuk membaca Firman bersama. Untuk sejarah, kami belajar tentang masing-masing negara di dunia ketiga, sering negara yang tidak memiliki pengaruh Kristen di dalamnya. Kami berdoa untuk negara tersebut dan terus mempelajarinya sepanjang minggu. Kemudian kami berpencah ke dalam kelompok-kelompok yang berbeda untuk matematika dan pelafalan. Apa pun yang berlangsung, anak-anak saya mengetahui bahwa orang-orang akan selalu datang dan butuh bantuan. Saya harus berhenti dan menolong mereka. Anak-anak begitu fleksibel dan melakukan tugas mereka dengan benar. Adakalanya mereka menatap saya dan berkata, "Ibu, apakah ibu baik-baik saja? Apa ibu perlu bantuan? Kami masih mengerjakan tugas kami."

**DAVID:** Misalnya, beberapa hal penting yang dilakukan. Anda mengatakan bahwa sewaktu-waktu orang menginginkan segelas air atau seseorang ingin agar anda bisa berdoa bersamanya, tetapi sewaktu-waktu orang membutuhkan infus makanan dan apa yang anak-anak anda lakukan?

**KATIE:** Mereka lari mengambil alat infus.

**DAVID:** Mereka membantu anda menggunakan alat infus! Saya menyinggung ini karena anak-anak saya yang berusia lima dan tiga tahun belum sampai ke tahap itu.

**KATIE:** Hanya anak-anak yang lebih tua yang diperbolehkan ke lemari di mana alat-alat medis disimpan. Mereka kira-kira berusia 13 sampai 16 tahun. Ketika saya berpikir bahwa saya akan studi ke perguruan tinggi dan hidup secara normal, saya sebenarnya ingin menjadi seorang perawat. Saya telah mengikuti beberapa kelas misi yang bersifat darurat. Kelompok-kelompok dokter datang dan memberi kuliah padat. Kami juga membuka satu klinik bagi orang-orang Masese bersama beberapa perawat resmi yang berbeda dari Uganda. Saya sangat tertarik dan memperhatikan semua yang mereka lakukan.

Beberapa bulan yang lalu seseorang membawa seorang perempuan ke rumah kami. Ia dibawa dengan cara dibonceng pada sepeda motor. Temannya yang membawanya. Jelas bahwa ia dalam keadaan tergoncang. Saya tidak tahu alasannya tetapi matanya berputar kembali di kepalanya, dan ia mengalami kekejangan dan mulutnya berbusa. Saya berpikir, “Baiklah, kita harus memasukkannya ke dalam mobil dan membawanya ke rumah sakit, tetapi mungkin ia sudah akan meninggal sebelum tiba di rumah sakit jika kita tidak memasukkan beberapa cairan ke dalam tubuhnya.” Itulah saat-saat di mana anak-anak mau melakukan apa pun yang dapat mereka lakukan, dan saya katakan, “Prosie, cepat ambilkan semua alat ini yang saya butuhkan untuk memberikan infus cairan.” Ia datang dengan memegang tas yang dibutuhkan saat kami menyiapkan perempuan yang sakit tersebut. Saya cepat masuk ke mobil dan membawanya ke rumah sakit. Ia akhirnya menjadi baik kembali. Saya belum menyinggung ini ketika saya menceritakan kisah ini tadi pagi. Ia dalam keadaan baik!

**DAVID:** Itu bagus. Itu adalah suatu rincian cerita yang penting.

**KATIE:** Saya kembali ke rumah satu jam kemudian, dan anak-anak saya katakan, “Ibu, bagaimana keadaan perempuan itu? Kami telah selesai mengerjakan tugas matematika.”

**DAVID:** Menurut saya anda menolong kami dalam banyak cara untuk mengurangi romantisasi cerita-cerita yang kita cenderung meromantiskannya. Pergumulan-pergumulan apa yang paling besar yang anda hadapi?

**KATIE:** Saya telah menceritakan kepada anda kisah tentang JaJa Grace and kisah tentang Makerere. Itu adalah cerita-cerita dengan akhir yang baik, tetapi cerita tidak selalu mempunyai akhir yang baik. Kami menampung dalam rumah kami seorang ibu yang kecanduan alkohol yang telah banyak menuntut waktu kami, keluarga kami, dan sumber-sumber kami. Kami berpikir bahwa ia bertambah baik, tetapi kecanduannya akan alkohol bertambah parah. Kami memberikan satu kesempatan lagi baginya dan kami berpikir bahwa keadaannya akan membaik, namun justru bertambah buruk. Kami akhirnya harus mengatakan, “Anda tidak dapat tinggal lagi di sini.” Hal itu akan menjadi berbahaya bagi keluarga saya. Ia harus menyerahkan anaknya ke dalam asuhan keluarga lain yang mengasuh anak-anak.

Ada orang-orang yang masuk Islam dan meninggalkan Islam. Sewaktu-waktu saya melihat buah, dan sewaktu-waktu saya hanya menanamkan benih, tetapi saya sepenuhnya yakin bahwa Allah berdaulat, dan Ia akan menghasilkan pertumbuhan dan buahnya sesuai cara-Nya. Saya tidak sabar dan ingin melihat buah. Hal ini mengecewakan, namun bagi setiap cerita dengan akhir yang mengecewakan terdapat begitu banyak cerita dengan akhir yang baik. Demikan juga, ada kebutuhan yang besar karena seorang

perempuan yang berada di serambi rumah saya yang dapat memperoleh cairan untuk tubuhnya dan dapat dibawa ke rumah sakit sehingga keadaannya menjadi baik, namun sepuluh menit kemudian ada seseorang yang tidak mampu dibawa ke rumah sakit untuk mendapat perawatan medis dan yang kemudian meninggal. Saya dapat memberi makan kepada seorang yang lapar yang berada di depan saya, tetapi sepuluh menit kemudian ada seorang anak yang mati karena kelaparan. Sulit untuk memahami bahwa Allah itu baik dan berdaulat dalam situasi yang dialami oleh orang tersebut.

Menurut saya Allah benar-benar telah memberi penegasan kepada saya setelah bertahun-tahun, “Kamu harus setia dalam perkara-perkara kecil. Kamu harus taat untuk menolong orang-orang yang Aku tempatkan di depanmu, dan Aku akan setia dalam perkara-perkara besar.” Kami melayani satu orang atau dua orang atau tiga orang yang Ia bawa ke hadapan kami pada hari tertentu, dan mengandalkan Dia untuk mengurus hal-hal berikutnya. Ia telah begitu setia untuk melipatgandakannya. Saya melihat tiga belas anak yang mengasihi Yesus. Saya melihat orang-orang seperti Makerere yang masuk ke dalam kehidupan kami dan meninggalkan kami dengan pengenalan akan Kristus. Saya melihat 450 anak yang disponsori yang belajar mengenal-Nya. Saya berpikir tentang bagaimana pencapaian mereka menjadi jauh lebih besar daripada saya. Allah telah memberi penegasan yang berulang-ulang dalam kehidupan saya, bahwa saya harus setia dalam perkara-perkara yang kecil, dan Ia akan setia dalam perkara-perkara yang besar.

**DAVID:** Menurut anda, apakah yang anda lakukan merupakan sesuatu yang radikal?

**KATIE:** Tidak. Menurut saya ini adalah wajar. Ini datang dari satu relasi dengan Yesus dan merupakan satu limpahan dari kasih yang Ia telah berikan dalam kehidupan saya. Menurut saya apa yang saya lakukan adalah abnormal, tetapi saya tidak berpikir bahwa harus selalu demikian. Orang berkata, “Mengapa anda lakukan apa yang anda lakukan?” atau “Bagaimana anda lakukan apa yang anda lakukan?” Dalam terang apa yang Kristus telah lakukan bagi saya, mengapa saya tidak harus melakukannya?

[Akhir wawancara]

### **Apa yang Injil Haruskan ...**

Kita berdoa bahwa kisah tentang apa yang Kristus telah lakukan dalam kehidupan Katie Davis akan menjadi kisah tentang apa yang Kristus sedang ciptakan dalam kehidupan anda. Injil yang sama yang telah menyelamatkannya adalah injil yang sama yang telah menyelamatkan anda. Roh yang sama yang tinggal di dalamnya adalah Roh yang sama yang tinggal di dalam anda. Hal yang saya sukai tentang apa

yang baru saja ia bagikan adalah bahwa dalam hari yang ia jalani ia tidak mengatakan, “Baiklah, saya akan membawa empat belas anak ke dalam rumah saya dan saya akan lakukan ini dan itu dan mengadakan pelayanan ini dan itu.” Yang ia katakan adalah, “Saya akan setia dengan apa yang ada di depan saya yang Allah inginkan agar saya lakukan, dan saya akan mengandalkan Dia untuk melakukannya.” Bagaimana jika kita mengandalkan apa yang Allah katakan dalam Firman-Nya? Karena injil yang sama yang mendorongnya adalah juga yang mendorong kita!

### **Sederhanakan kehidupan anda.**

Ini adalah saat yang menentukan. Mari bersama saya melihat diri kita. Bawalah ini ke dalam kehidupan anda, karena injil yang sama yang mengharuskan Katie Davis adalah injil yang sama yang mengharuskan kita semua untuk menyederhanakan kehidupan kita. Saya tidak mengatakan bahwa ini akan terlihat persis sama dengan kehidupan Katie, tetapi Alkitab telah mengatakan kepada kita untuk berpada dengan kebutuhan-kebutuhan dasar. Jadi, bagaimana hal ini terlihat bagi anda? Bagaimana ini harus terlihat bagi keluarga anda? Bagaimana kita dapat melenyapkan kekusutan dalam kehidupan kita yang mematikan kepekaan kita akan kebutuhan kita akan Allah? Kita tidak berdoa, “Berilah pada hari ini makanan kami yang secukupnya,” karena kita memiliki dua belas pilihan makanan. Bagaimana kita melakukannya dengan tujuan tertentu? Paulus mengatakan, “Berpadalah dengan apa yang ada.”

### **Perbanyak pemberian anda.**

Sederhanakan kehidupan anda, dan perbanyak pemberian anda. Jadi, berdasarkan kehidupan Katie dan contoh-contoh dalam Perjanjian Baru dan nasihat-nasihat Kitab Suci dalam Perjanjian Baru, saya mengajukan tiga pertanyaan. Saya bertanya kepada anda: Apa yang Allah pimpin dalam kehidupan anda untuk dibagikan? Anda memiliki harta pakaian, makanan dan rumah. Apa yang Allah inginkan dari kehidupan anda untuk dibagikan? Jadilah murah hati dan siap untuk berbagi. Ini adalah perintah dari 1 Timotius 6. Apa yang Allah pimpin dalam kehidupan anda untuk dijual? Dalam Lukas 12:33, Yesus mengatakan, “*Jualah hartamu, dan berilah kepada orang-orang yang berkekurangan.*” Apa yang Allah inginkan dari kehidupan anda untuk dibagikan atau dijual? Apa yang Allah pimpin dalam kehidupan anda untuk dikorbankan? Di sinilah kita tidak hanya memberi karena kita merasa baik, melainkan memberi sampai itu menyakitkan. Orang yang memberi dengan berkorban tidak bertanya, “Berapa banyak yang tersisa bagi saya?” Orang yang memberi dengan berkorban bertanya, “Berapa banyak yang dapat saya berikan, bahkan ketika itu menyakitkan?” Tentu jelas bahwa hal ini akan terwujud secara berbeda bagi setiap orang.

Masih ingatkah anda akan dua peser (uang tembaga) yang dipersembahkan oleh seorang janda dalam Lukas 21? Ia memasukkan jauh lebih sedikit dari setiap orang yang lain. Namun itu adalah pemberian yang berlimpah, yang diberikan dengan berkorban. Mungkin merupakan pengorbanan bagi seseorang untuk memasukkan 25 dolar sedangkan bagi orang lain bukan merupakan pengorbanan ketika ia memberikan satu juta dolar. Jika seseorang menghasilkan sepuluh juta dolar dalam setahun, bukanlah pengorbanan yang besar untuk memberikan sembilan juta dolar dan berpikir, “Saya hanya akan hidup dengan satu juta dolar setahun.” Ini adalah satu contoh yang ekstrim, tetapi apa yang terjadi jika kita memberi dengan berkorban dalam budaya kita? Atau jika kita sungguh percaya akan Allah dalam hal ini dan memberi sampai itu menyakitkan?

### **Pertimbangkan kepergian anda.**

Sederhanakan kehidupan, perbanyak pemberian, dan kemudian pertimbangkan kepergian anda. Hal ini dapat terjadi dalam begitu banyak cara. Jadi, anda dapat pergi ke sini secara lokal. Entah anda tinggal di kota ini atautkah jika anda sedang berkunjung dari luar kota ini, pergilah ke tempat di mana anda hidup untuk komunitas-komunitas yang miskin. Jelas bahwa ada komunitas-komunitas dalam kota ini yang memiliki kebutuhan yang besar. Hal itu dapat membawa anda untuk menjadi orang yang memberi jawaban di tengah komunitas-komunitas yang miskin.

Kemudian, di antara anak-anak yang berkekurangan, terdapat kesempatan-kesempatan yang terus-menerus bagi pengasuhan anak yang selalu dihadapi oleh keluarga orang beriman ini. Kita sebenarnya telah mengambil langkah penting bagi wilayah kita, tetapi kita menghadapi wilayah-wilayah yang lain yang dekat dengan kita yang masih menunggu. Apa yang akan terjadi jika kita mengatakan, “Kita akan mempedulikan semua anak bukan hanya dalam wilayah kita, tetapi juga dalam kota kita?” Bukankah Allah telah memberikan sumber-sumber kepada kita untuk melakukan ini? Sumber-sumber itu adalah rumah kita, kasih, anugerah, dan injil yang ada di dalam kita. Kemudian, adopsi di negara kita atau secara internasional di mana jutaan anak tidak memiliki ibu atau ayah.

Kita pergi melalui cara-cara tersebut di sini, kemudian kita pergi ke seluruh dunia. Terdapat kesempatan-kesempatan untuk pergi dalam jangka pendek. Saya berbicara secara khusus kepada anggota-anggota gereja ini. Anda telah mendengar Katie berbicara tentang bagaimana satu perjalanan ke Uganda telah membalikkan segala sesuatu. Terdapat begitu banyak kesempatan. Anda dapat terlibat dalam pelayanan berjangka pendek. Ini berlaku bagi segala umur! Baru-baru ini kita berbicara tentang seorang perempuan berusia 84 tahun yang melayani dalam jangka pendek untuk membantu pelayanan di Uganda.

Pergi untuk jangka pendek membawa ke pergi untuk jangka menengah. Siswa-siswa Sekolah Menengah Atas: ambil waktu selama satu tahun sebelum anda masuk ke perguruan tinggi. Mari kita melakukan ini! Kita memiliki kesempatan-kesempatan emas di hadapan kita. Jika anda sedang studi di perguruan tinggi: pertimbangkan untuk pergi untuk jangka menengah: tiga bulan sampai dua tahun. Terdapat begitu banyak kesempatan dalam hal ini. Ini dapat dilakukan selama satu musim panas atau selama satu semester. Bukan hanya mahasiswa, tetapi juga saudara-saudara yang sudah pensiun untuk sebagian waktu atau yang sepenuhnya sudah pensiun memiliki kesempatan untuk pergi. Jangka menengah membawa ke jangka panjang. Tidak diragukan bahwa jika Allah memimpin, Ia akan memimpin anda ke suatu tempat. Mungkin bukan untuk kita semua tetapi juga mungkin untuk kita semua, namun tentu bagi beberapa dari antara kita, Allah oleh Roh-Nya akan mengatakan, "Aku ingin agar kamu tinggal di suatu tempat yang lain."

Siapa tahu apa yang Allah mungkin lakukan besok jika kita setia pada hari ini. Ini yang membuat saya begitu bersemangat karena saya telah berdoa untuk saat seperti ini setelah mendengar hanya satu cerita tentang bagaimana hal ini diwujudkan ketika seorang saudara dalam Kristus mengandalkan apa yang Tuhan firmankan. Apa yang terjadi ketika individu-individu atau keluarga-keluarga mengandalkan apa yang Kristus firmankan? Bilamana kita mengambil langkah-langkah ketaatan yang ada di depan kita atau bilamana kita melakukan apa yang Ia perintahkan agar kita lakukan, maka Ia mengambil itu, sewaktu-waktu dalam cara-cara yang besar, dan mengubahnya ke dalam cerita-cerita seperti ini atau bahkan yang lebih besar. Dan beberapa dalam cara-cara yang tidak terlalu besar di mata dunia, namun sungguh adalah cara-cara yang besar karena itu menunjukkan kesetiaan anda kepada Allah. Di sinilah injil mendorong kita untuk melakukan hal-hal ini. Itu akan tampak berbeda dalam cara-cara yang berbeda.

### **Apa yang Injil Tuntut ...**

Kita, sebagai gereja, ingin menolong satu sama lain untuk merenungkan bagaimana hal ini terwujud dalam tindakan dalam setiap kehidupan kita, tetapi bagaimana pun itu terwujud, injil menuntut hal yang sama dari setiap orang di antara kita. Saya menggunakan perkataan "menuntut," dan anda sudah mendengar itu sebelumnya dari Katie. Perkataan ini tampaknya agak memaksa, tetapi sebenarnya merupakan hal yang wajar bilamana anda menyadari bahwa Ia adalah Raja yang telah menaklukkan kubur yang memiliki segala otoritas atas kehidupan kita sebagai orang-orang percaya. Ini berarti bahwa kita mengorbankan hak untuk menentukan arah hidup kita. Karena itu, injil menuntut; tidak ada kemungkinan yang lain.

Bilamana kita percaya akan injil, injil menuntut kita agar menyerahkan hidup kita untuk diatur oleh Allah, dengan milik kita, dengan rencana-rencana kita, dengan mimpi-mimpi kita. Injil menuntut satu penyerahan sepenuhnya agar diatur oleh Allah hari ini. Bukan besok untuk kita mimpikan, melainkan hari ini. Karena itu, saya ingin berseru kepada anda untuk mengambil cerita ini dari “Apa yang Kristus sedang lakukan dalam kehidupan Katie Davis?” kepada, “Apa yang Kristus ingin lakukan dalam kehidupan saya?”